

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Perumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Perang Korea yang dimulai pada 25 Juni 1950 sampai dengan 27 Juli 1953, ketika konflik antara rezim militer Korea Utara dengan Korea Selatan mencuat, membuat semenanjung Korea menjadi medan pertempuran hingga tiga tahun lamanya. Perseteruan ini juga dimotori oleh dua kekuatan dunia yang pada saat itu selalu berada di belakang Negara-negara yang sedang bermasalah, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang tentu saja bertolak belakang secara ideologi. Pertempuran dua negara saudara ini hingga kini tidak pernah terselesaikan. Namun dinamikanya selalu menjadi perhatian dunia, khususnya kawasan Asia Timur.¹ Upaya-upaya dalam meredam permusuhan dua Korea ini selalu tak pernah berhasil untuk diterapkan. Sebelumnya sudah sejak lama kedua negara serumpun di sana terlibat konflik terbuka. Kedua negara tak hanya dipisahkan tembok, tetapi juga tirai tebal ideologi. Utara menganut garis komunis, sementara Selatan menerapkan demokrasi. Walau demikian, sejatinya di antara rakyat di kedua negara tak ada dendam. Mereka terpisah karena politik. Untuk itu, sejak sepuluh tahun terakhir, kedua belah pihak berupaya membuka dialog, walaupun hasilnya masih minim. Sebelum terjadinya pertandingan ini², usaha-usaha menuju perdamaian antara kedua negara telah banyak dilakukan, seperti usaha penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Inter-Korea tahun 2000 dan pembentukan *Six Party Talk* tahun 2003. Konferensi Tingkat Tinggi Inter-Korea adalah wadah pertemuan politik pertama antara pemimpin kedua kepala negara sejak perang Korea bergulir pada tahun 1950-1953. Korea Utara diwakili Kim Jong-il dan Korea Selatan diwakili oleh Kim Dae-jung. Dalam pertemuan yang diselenggarakan pada tanggal 13 – 15 Juni 2000 ini, usaha mencapai

¹ Korea Institute of Military History, *The Korean War*, Lincoln: Univ. of Nebraska Press, 2000, h. X-XI.

² Pertandingan Persahabatan Sepakbola Internasional (*International Friendly Match*) yang tercatat dalam agenda resmi FIFA antara Tim Nasional Korea Selatan (Republic of Korea) vs Tim Nasional Korea Utara (DPRK) di Seoul, Korea Selatan pada tanggal 7 September 2002.

perdamaian menjadi isu utama pembicaraan.³ Sedangkan *Six Party Talks*, merupakan suatu wadah untuk menemukan solusi perdamaian dari konflik yang terjadi di semenanjung Korea. Isu utama yang diangkat dari pembicaraan enam negara ini (Amerika Serikat, Korea Utara, Korea Selatan, China, Jepang dan Rusia) adalah mengenai program senjata nuklir Korea Utara.⁴ Yang kita ketahui bahwa program ini memang dianggap sebagai penyebab keresahan negara-negara tetangga Korea Utara. Ada dua alasan mengapa Korea Utara berusaha mengembangkan program nuklirnya. Pertama, pembekuan program nuklir yang bersumber pada *plutonium* tahun 1994 tidak membuahkan hasil timbal-balik yang diharapkan. Pyongyang menuduh AS mengingkari *Agreed Framework 1994* yang disepakati dengan menunda pengapalan 500.000 ton minyak ke Korea Utara. AS berdalih, penundaan dilakukan karena Korea Utara terus menjalankan program HEU (*Highly-Enriched Uranium*). Kedua, Korea Utara berambisi menjadi negara nuklir. Dengan memiliki senjata nuklir, negara ini menyandang prestise, mampu *survive* dan punya sarana *blackmail*. Tuduhan "*axis of evil*" makin meyakinkan Korea Utara perlunya kemampuan bela diri. Pyongyang berpendapat, kepemilikan senjata nuklir merupakan hak negara berdaulat "untuk mempertahankan kebebasan bangsa, keamanan negara dan mencegah perang".⁵ Oleh karena itu, keanggotaan forum pembicaraan ini ditempati oleh negara-negara tetangga Korea Utara, tak terkecuali sang "Polisi Dunia". Dari semua usaha tersebut, pada kenyataannya proses menuju rekonsiliasi memang terus menjadi proses tarik-ulur. Sebelum dan sesudah momen tersebut, komunikasi antar kedua negara yang lama terlibat dalam konflik, sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Namun ada beberapa hal yang pernah menjadi suatu hal positif dalam mendamaikan dua saudara ini, dan itu terjadi dalam kegiatan yang dapat digolongkan sebagai suatu bentuk *Soft Power*. Kegiatan tersebut adalah suatu Pertandingan Sepakbola, yang mungkin bagi sebagian orang hanyalah sebuah permainan belaka. Namun bagi Korea Utara dan Korea Selatan, pertandingan yang dilaksanakan di ibukota Korea

³ KBRI Seoul, *Laporan Tahunan : Buku II (Bidang Operasional)*, Seoul: KBRI Seoul, 2000, h. 25-26.

⁴ John S. Park, *The Washington Quarterly*; "Inside Multilateralism: The-Six Party Talks", Vol. 28, No. 4, Autumn 2005, h. 1-3.

⁵ A. Agus Sriyono. "Korea Utara antara Diplomasi dan Perang" *Kompas*, Senin, 12 Mei 2003. <http://www.kompas.com> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008

Selatan, Seoul pada tanggal 7 September 2002 ini, dapat dikatakan merupakan pertemuan yang menjadi *milestone* bagi hubungan kedua negara. Karena pada saat itu, perwakilan dari "Union for the future of Korea"⁶, Park Geun-hye dan perwakilan kedua Negara yang masing-masing diwakili oleh Ri Kwang-gun yang merupakan ketua umum federasi sepakbola Korea Utara dan Jong Mon-jun yang juga merupakan ketua umum dari federasi sepakbola Korea Selatan mengeluarkan pernyataan yang mencerminkan keinginan untuk bersatu dari kedua belah pihak, pernyataan tersebut berbunyi "Kami adalah satu, terlepas dari siapa pun yang menang" (*We are one regardless which side wins*).⁷ Pertemuan pada pertandingan ini merupakan pertemuan yang pertama kalinya sejak 10 tahun terakhir di atas lapangan sepakbola,⁸ dan sebelumnya pada tanggal 17 Mei 2002, Pemimpin tertinggi Korea Utara, Kim Jong-il telah berjanji akan mengirimkan tim nasional sepakbola negaranya ke Korea Selatan untuk melakukan pertandingan persahabatan yang diajukan oleh Korea Selatan dengan diwakili oleh Park Geun-hye pemimpin "Union for the future of Korea" di Korea Selatan, yang juga merupakan anak perempuan dari mantan diktator Korea Selatan, Park Chung-hee. Pada saat itu, Park Geun-hye mengatakan "Thursday I proposed the friendly match during my visit to Pyongyang last week, and Kim agreed".⁹

Keadaan di dalam maupun di luar Sangam *World Cup Stadium* benar-benar mencerminkan keinginan kuat dari masing-masing pendukung, hal tersebut terlihat dari fenomena dikumandangkannya lagu "Arirang" yang merupakan lagu kebangsaan jazirah Korea dan diperlihatkannya bendera-bendera Jazirah Korea yang menjadi simbol bangsa Korea, serta fenomena warna kaos biru langit dengan berlambangkan jazirah korea di dada mereka. Pemandangan ini tak lazim, karena biasanya pendukung Korea Selatan hadir di stadion dengan mengenakan peralatan

⁶ Union for the future of Korea adalah suatu organisasi yang mewadahi suatu pergerakan menuju proses reunifikasi Korea.

⁷ KCNA correspondent, *Football Match for reunification takes place in Seoul*, Seoul, 7 September 2002. KCNA (Korean Central News Agency) DPRK. <http://www.kcna.co.jp> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

⁸ CNN.com Asia, *Koreas Unite for Soccer Match*, September 7, 2002 Posted: 10:34 AM EDT (1434 GMT). <http://www.cnn.com/asia> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

⁹ Associated Press (AP), *Kim Jong Il Promises Friendly Inter-Korean Soccer Match*, 17 May 2002. <http://www.ap.org> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

dan pakaian serba merah. Namun kali ini tidak, mereka benar-benar ingin menunjukkan persatuan Korea.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pokok permasalahan dalam rencana penelitian ini adalah tentang sikap-sikap yang dimunculkan oleh Korea Utara terhadap saudaranya, yaitu Korea Selatan sebelum dan sesudah pertandingan persahabatan, serta latar belakang menuju pertemuan yang mewakili kedua negara tersebut. Untuk membahas permasalahan secara lebih mendalam, akan diajukan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- Bagaimana proses peredaan ketegangan dalam konflik Korea Utara dan Korea Selatan pada rentang waktu 2000- 2002??

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini, adalah :

- **Tujuan Umum.** Untuk mengetahui sampai sejauh apa perubahan sikap yang dilakukan oleh Korea Utara terhadap Korea Selatan, mengingat pasca pertandingan persahabatan sepakbola tanggal 7 September 2002 keadaan di semenanjung Korea mengalami penurunan ketegangan.
- **Tujuan Khusus,** adalah mengetahui usaha perdamaian kedua negara yang selama ini diusahakan oleh kedua negara dan pihak ketiga. Tujuan kedua adalah untuk menjelaskan bagaimana sepakbola dapat menjadi wadah dan elemen positif dari usaha perdamaian yang dilakukan keduanya.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya penelitian mengenai dinamika hubungan luar negeri antara Korea Utara (DPRK) dan Korea Selatan (ROK). Selain itu, manfaat dari penelitian ini juga adalah mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai teori konstruktivis yang selama ini diketahui oleh dunia internasional untuk memahami pola dan tingkah laku aktor dalam hubungan internasional, pemahaman ini bisa didapat dari pemaparan teori

yang telah dilakukan oleh Stefano Guzzini, Alexander Wendt, Thomas Riise, Friedrich Kratochwil, Nicholas Onuf dan para pakar teori konstruktivis lainnya sebagai studi literatur. Melihat perubahan sikap Korea Utara terhadap Korea Selatan dalam periode dan rentang waktu 2000-2003 merupakan suatu tinjauan pemahaman konstruktivis yang menarik untuk diteliti. Kedua belah pihak (Korea Utara dan Selatan) selaku aktor dalam permasalahan dan dinamikanya yang menarik perhatian dan mencemaskan negara sekitarnya memunculkan cukup banyak pertanyaan yang menarik untuk dieksplorasi, terutama apa yang diangkat dalam tema penelitian ini, khususnya eksplorasi pada tinjauan terhadap perubahan sikap sang Utara terhadap Selatan yang memang pada kenyataannya selalu menjadi kutub yang berseberangan dan bertolak belakang. Bagian menarik lainnya adalah eksplorasi proses reunifikasi kedua Korea yang selalu diusahakan oleh berbagai pihak, mulai dari pertemuan tingkat tinggi hingga pertandingan persahabatan sepakbola yang menjadi perhatian dunia internasional. Keunikan hal terakhir inilah yang membuat penulis memberanikan diri untuk mengajukan proposal penelitian ini, karena hal terakhir tersebut yang sempat membuat ketegangan kedua Korea menjadi benar-benar cair dalam suatu suka cita pelaksanaan pertandingan persahabatan sepakbola.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Konsep utamanya adalah mengenai *security*, *bilateral relation* dan *identity*. Permasalahan dalam penulisan karya akademis ini tidak akan jauh dari konsep-konsep tersebut. Konflik Korea yang menjadi acuan diharapkan proses perdamaianya dapat dieksplorasi melalui pendekatan-pendekatan dalam studi pengkajian strategis dan keamanan, karena pada dasarnya konflik yang berkepanjangan tersebut tidak akan terlepas dari *Arms and Power* yang digunakan oleh kedua belah pihak yang bertikai.

Studi-studi mengenai hubungan luar negeri Korea Utara dan Korea Selatan dapat dikatakan telah cukup banyak dilakukan, baik yang telah diterbitkan maupun sebagai sebuah karya akademis yang tidak diterbitkan. Namun semua

studi tersebut lebih cenderung mengangkat permasalahan senjata nuklir yang dikembangkan oleh Korea Utara serta dinamika polemik dan persetujuan Korea Utara – Amerika Serikat. Selain itu, studi mengenai semenanjung Korea yang berkaitan dengan usaha perdamaian hanya memfokuskan pada usaha enam negara (AS, Korsel, Jepang, Rusia, China, dan Korea Utara) yang berkaitan dengan konflik Korea (*Six Party Talk*). Studi secara spesifik mengenai usaha perdamaian kedua Korea yang mempunyai perspektif lain dalam ilmu hubungan internasional (seperti; pertandingan sepakbola) sampai sejauh ini masih sangat langka. Studi terakhir yang penulis temukan adalah mengenai terjadinya KTT antar Korea Juni 2000 dari sudut Korea Utara serta dampaknya terhadap proses dialog antar Korea dan stabilitas keamanan di Semenanjung Korea, dalam studi yang penulis temukan ini, hal yang menjadi pertanyaan adalah faktor apa yang mendasari Korea Utara sehingga mau mengadakan KTT tersebut di Pyongyang pada tahun 2000. Selain itu pendekatan yang berbeda yang membuat penulis memberanikan diri untuk membantah studi tersebut. Pendekatan studi tersebut lebih menekankan pada konsep ekopolin, yang menurut penulis kurang tepat, karena dua Korea ini sebenarnya mempunyai kesamaan, karena memang pada awalnya merupakan satu bangsa yang dipisahkan oleh tirai ideologi. Oleh karena itu, pendekatan pada pengkajian strategis dan keamananlah yang dirasakan penulis tepat berdasarkan analisa dan pengangkatan terhadap faktor-faktor yang dimunculkan oleh teori konstruktivis. Studi yang penulis lakukan adalah bagaimana proses peredaan ketegangan dalam konflik Korea Utara – Korea Selatan dalam kurun waktu tahun 2000-2002, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa penulis melakukan penekanan pada perspektif teori konstruktivis, penekanan ini akan terlihat pada bab IV, yang dimana penulis akan menjelaskan secara deskriptif analisis dan faktor-faktor penentu kemunculan teori konstruktivis yang berdampak pada kemunculan situasi keamanan di kawasan semenanjung Korea. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan penulis dalam membangun analisa dan mengembangkan penelitian terbantu oleh pemberitaan media yang berdasarkan pada fakta dan kronologis kejadian dan waktu yang sesuai dengan terjadinya peristiwa tersebut.

1.4.2 Kerangka Teori

Kerangka teori yang hendak diangkat adalah teori Konstruktivis. Konstruktivis dianggap berkaitan dengan penulisan tema ini, karena konstruktivis menjelaskan bagaimana pola dan tingkah laku seorang aktor dalam hubungan dunia internasional.

Sebagai sebuah pendekatan teori, konstruktivis memfokuskan kepada kesadaran manusia dan tempatnya dalam hubungan internasional. Menurut Stefano Guzzini, dalam Konstruktivis, struktur dan agen akan saling mempengaruhi. Agen menciptakan struktur dan struktur menciptakan penafsiran individu terhadap kenyataan sosial.¹⁰ Tidak seperti pendekatan realis yang memfokuskan diri kepada hal-hal material, dimana distribusi kekuatan material seperti kekuatan militer maupun ekonomi membentuk *balance of power* diantara negara dan menjelaskan perilaku dari negara. Penjelasan lainnya konstruktivisme lebih mementingkan faktor immaterial daripada material. Secara ontologis, konstruktivisme menjelaskan bahwa struktur hubungan internasional adalah konstruksi sosial yang tidak ditentukan oleh aspek material, melainkan oleh penafsiran. Penafsiran atau ide melahirkan proses pemberian makna terhadap interaksi para aktor dalam lingkup waktu dan situasi tertentu, yang akhirnya membentuk *interest* dan identitas aktor.¹¹ Konstruktivis sendiri berargumen bahwa aspek paling penting dari hubungan internasional adalah konstruksi sosial, yang melihat bahwa sistem internasional sebenarnya tidak muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan kesadaran intersubjektif diantara manusia, dimana sistem internasional dibentuk oleh ide yang bersifat intersubjektif, bukan sekedar kekuatan material.¹² Hal tersebut diperkuat dengan dua prinsip utama dari konstruktivis. Yang menurut Alexander Wendt adalah pertama, struktur dari asosiasi manusia ditentukan oleh *shared ideas* diantara para aktor dan bukan oleh sekedar kekuatan material, dan kedua bahwa identitas dan kepentingan dari aktor

¹⁰ Stefano Guzzini, "Constructivism and the role of Institution in International Relations", *The Commissioned Paper for a Special Issue of the Rassegna Italiana di Sociologia*, Copenhagen, Ed. Marco Clementi, 2003, h. 7.

¹¹ *Ibid.*, h. 2.

¹² Roberts Jackson dan George Sorensen, *Introduction to International Relations: 3rd edition*, New York: Oxford University Press, 2006, h.162.

yang memiliki tujuan dibangun oleh ide-ide tersebut bukan tercipta dengan sendirinya.¹³ Dalam artikelnya yang berjudul *Anarchy is What States Make of it: The Social Construction of Power Politics*, Wendt menyatakan bahwa dalam sistem internasional yang bersifat anarki, dimana tidak terdapat otoritas politik diatas negara, perilaku aktor terhadap objek termasuk aktor lain, didasarkan kepada pemahaman aktor terhadap objek. Sebuah negara akan berperilaku berbeda terhadap musuhnya dibandingkan terhadap temannya, karena musuh akan dipahami oleh sebuah negara bersifat mengancam sedangkan teman tidak. Konsepsi pemahaman ini bergantung kepada pemahaman intersubjektif dalam “distribusi pengetahuan”.¹⁴ Dan pemahaman aktor dalam pengertian aksi yang diambilnya dibentuk melalui proses interaksi, yang kemudian membentuk identitasnya.¹⁵ Konstruktivis berpandangan bahwa identitas merupakan dasar bagi sebuah kepentingan. Dimana kondisi non-material membentuk identitas aktor, identitas tersebut kemudian membentuk kepentingan aktor, dan pada tahap berikutnya mempengaruhi perilaku dari aktor.¹⁶ Aktor akan mendefinisikan kepentingannya dalam proses memahami situasi.¹⁷ Norma dan ide diasumsikan memiliki efek konstitutif dalam pembentukan identitas aktor.¹⁸ Identitas dikatakan memiliki tiga fungsi. Pertama, untuk memberitahu aktor dan aktor lain mengenai siapa saya dan siapa aktor lain. Kedua, dalam memberitahu siapa diri saya, identitas menyatakan seperangkat kepentingan atau preferensi dengan melihat pilihan-pilihan aksi dalam daerah tertentu, dan dengan melihat aktor lain. Dan ketiga, identitas dari sebuah negara menyatakan preferensi dan tindakan dari

¹³ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, New York: Cambridge University Press, 1999, h. 1.

¹⁴ Alexander Wendt, “Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics.” dalam Friedrich Kratochwil dan Edward D. Mansfield (eds) *International Organization: A Reader*, New York : Harper Collins College Publishers, 1994, h. 80.

¹⁵ Cynthia Weber, *International Relations Theory : A Critical Introduction*, New York: Routledge, 2001, h. 65.

¹⁶ Christian Reus-Smit, “Constructivism.” dalam Scott Burchill, Richard Devetak, Andrew Linklater et.al (eds), *Theories of International Relations*, New York : Palgrave, h. 21.

¹⁷ Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999, *op.cit.*, hal. 80.

¹⁸ Hands Peter Schmitz dan Kathryn Sikkink, “International Human Rights.” dalam Walter Carlnaes, Thomas Risse, dan Beth Simmons (eds), *Handbook of International Relations*, London: Sage Publications, 2002, h.521.

aktor.¹⁹ Identitas dan kepentingan ini menurut Wendt dibentuk melalui praktek interaksi keseharian aktor.²⁰ Dimana identitas tersebut dibentuk oleh struktur yang bersifat eksternal maupun yang bersifat internal.²¹ Secara eksternal, identitas dibentuk melalui interaksi dengan aktor lain dalam lingkungan internasional. Dimana, struktur *ideational* dan normatif internasional dipandang dapat membentuk identitas, kepentingan dan perilaku aktor sosial.²² Lingkungan sosial dimana kita menemukan diri kita membentuk identitas kita sebagai makhluk sosial, dan pada saat yang sama agensi manusia menciptakan, mereproduksi, dan merubah kultur melalui praktek keseharian.²³ Identitas dan kepentingan dipelajari dan ditopang melalui praktek yang didasari intersubjektivitas, dimana negara berfikir dan bekerja merupakan apa yang diperbuat negara terhadap anarki.²⁴ Sehingga, negara memahami aktor lain melalui identitas yang dimilikinya, dan pada saat lain secara simultan mereproduksi identitas dirinya sendiri melalui praktek kesehariannya.²⁵ Selain dibentuk oleh proses sosial antar negara di dalam lingkungan internasional. Identitas negara diproduksi melalui interaksi diantara masyarakat domestiknya. Dimana pertanyaan mengenai siapa kawan dan siapa lawan dibentuk dari masyarakat domestik.²⁶ Dimana tanpa masyarakat domestik tidak akan ada kebijakan luar negeri suatu negara.²⁷ Identitas domestik membentuk identitas, kepentingan dan aksi sebuah negara dalam politik luar negerinya.²⁸ Identitas domestik dapat menjadi determinan kunci dalam menjelaskan bagaimana negara memandang situasi internasional dan dalam

¹⁹ Ted Hopf, "The Promise of Constructivism in International Relations Theory." dalam *International Relations: Critical Concept in Political Science*. London: Routledge, 2000, h. 1759.

²⁰ Wendt, "Anarchy is What States Make of it: The Social Construction of Power Politics." dalam Friedrich Kratochwil dan Edward D. Mansfield (eds) *International Organization : A Reader, op.cit.*, h.78.

²¹ Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999, *op.cit.*, h. 224.

²² Christian Reus-Smith, *op.cit.*, h. 216.

²³ Thomas Risse, "Social Constructivism Meets Globalization", in: David Held/Anthony McGrew (eds.), *Understanding Globalization: Theories and Controversie*, Cambridge: Polity Press, 2005, h 125.

²⁴ Maja Zehfuss, "Constructivism in International Relations: Wendt, Onuf, and Kratochwil." dalam Karin M. Fierke dan Knud Erik Jorgensen (eds), *Constructing International Relations: the Next Generation*. New York: M.E. Sharpe, 2001, h. 55.

²⁵ Ted Hopf, *op.cit.*, h.1759.

²⁶ Robert Jackson dan George Sorensen, *op.cit.*, h. 172.

²⁷ Christopher Hill, *The Changing Politics of Foreign Policy*, New York: Palgrave Macmillan, 2003, h. 37.

²⁸ Robert Jackson dan George Sorensen, *op.cit.*, h. 172.

mendefinisikan kepentingan nasionalnya.²⁹ Identitas domestik merupakan dasar struktur kognitif sosial yang membuat ancaman, kesempatan, musuh dan sekutu dapat dimengerti. Dan identitas domestik ini kemudian diekspresikan melalui para pembuat kebijakan di dalam negara.³⁰ Dalam melihat kebijakan yang diambil negara, Konstruktivis mencoba untuk membangun hubungan diantara *agent* dan *structure*, *agent* merupakan entitas yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan aksi dalam setiap konteks. Sedangkan *structure* adalah seperangkat faktor yang menciptakan lingkungan dimana *agen* beroperasi, dan dapat membentuk pilihan-pilihan.³¹ Konstruktivis melihat bahwa *agent* dan *structure* bersifat mutual konstitutif, dimana perilaku *agent* dapat membentuk *structure*, serta *structure* dapat mempengaruhi perilaku dari *agent*, dimana kebijakan luar negeri dapat dipahami baik secara umum dan khusus terhadap konteks.³²

Identitas yang dimiliki sebuah negara yang dibentuk melalui proses sosial baik dalam tingkatan lingkungan internasional dan politik domestiknya, kemudian dapat mempengaruhi bentuk hubungan negara tersebut dengan negara lain. Wendt menyatakan bahwa dalam struktur internasional yang bersifat anarki, dimana tidak terdapat otoritas di atas negara, hubungan antar negara dapat mengambil tiga bentuk, yaitu melihat negara lain sebagai musuh (*hobbesian*), melihat negara lain sebagai rival (*lockean*), dan melihat negara lain sebagai teman (*kantian*).³³ Dalam tema ini konstruktivis coba menjelaskan perubahan pola berpikir dan tingkah laku Korea Utara terhadap Korea Selatan dalam konflik yang terjadi diantara keduanya, dan dalam tema ini pula penggunaan variabel kasus pertandingan reunifikasi sepakbola sebagai faktor kemunculan identitas yang berkesinambungan dengan teori konstruktivis, seperti yang dijelaskan oleh Stefano Guzzini, bahwa peran sentral identitas dalam konstruktivis juga mencontohkan perbedaan krusial pada level teori sosial, termasuk didalamnya elemen perubahan dan dinamisme.³⁴ Semua yang dikemukakan oleh para pakar

²⁹ Wendt, *Social Theory of International Politics*, *op.cit.*, h. 141.

³⁰ Robert Jackson dan George Sorensen, *op.cit.*, h. 172.

³¹ Christopher Hill, *op.cit.*, h. 26-27.

³² Wendt, *Social Theory of International Politic*, *op.cit.*, h. 171.

³³ *Ibid.*, h. 257.

³⁴ Stefano Guzzini, *op.cit.*, h. 10.

konstruktivis diatas merupakan studi literatur yang dielaborasikan ke dalam studi kasus ini dengan mengusung konstruktivis sebagai dasar teori.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode untuk melakukan penelitian. Metode ini menekan pada penelitian sumber tertulis atau studi literatur.³⁵ Tahapan yang harus dilakukan adalah tahap pencarian, penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan ilmu hubungan internasional dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Pencarian sumber-sumber penulisan (dapat) dilakukan melalui studi kepustakaan. Pada tahap ini, berhasil dikumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang ditemukan berupa buku-buku, media cetak dan pemberitaan fakta dalam koran, data *Military Balance* yang dirilis oleh *The International Institute for Strategic Studies*, dan laporan operasional tahunan KBRI di Seoul yang dibukukan. Sedangkan sumber sekunder yang ditemukan adalah berupa artikel, buku. Baik sumber primer maupun sekunder yang berhasil penulis kumpulkan sangat berguna untuk menunjang penulisan proposal ini sebagai sebuah penelitian awal. Pada tahap pengumpulan sumber-sumber penelitian yang relevan ini terdapat kendala yang dihadapi penulis. Kendala yang dihadapi dari pengumpulan sumber-sumber penelitian ini adalah terbatasnya waktu.³⁶ Namun sejauh ini sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari Perpustakaan Sekretariat Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional FISIP UI, Perpustakaan FISIP UI (Miriam Budiardjo Research Center), Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Departemen Luar Negeri RI, Arsip dari Kantor Kedutaan Besar Korea Selatan, Perpustakaan Freedom Institute, CSIS, Arsip Jurnal dan Buku di Website, seperti JSTOR, *Gigapedia*, *Proquest*, *E-Journal* dan penggunaan beberapa buku koleksi pribadi.

³⁵ Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 3rd. Ed. Boston: Allyn and Bacon, 1997, h. 70.

³⁶ John A. Creswell (terjemahan oleh Aris Budiman), *Research Design: Qualitative and Quantitative Approachs*, Jakarta: Klik Press, 2002. h. 57.

Tahap kedua dari metode penelitian yang digunakan dan harus dilakukan adalah dengan menggunakan metode *Case Study* yang tentunya melakukan tahapan Kritik. Selain itu penulis juga menerapkan *Historical Perspective Research* dalam melakukan penelitian ini. Pada tahap ini penulis berusaha menguji data-data yang berhasil ditemukan baik dari sumber primer maupun sekunder tersebut antara lain adalah membandingkan data yang sama yang terdapat pada sumber primer dengan data yang terdapat di sumber sekunder. Dari proses kritik ini diharapkan dapat dikumpulkan fakta-fakta yang akurat sebagai bahan penulisan.

1.5.1 Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam penelitian ini adalah :

Ketegangan keduanya yang telah berlangsung sejak 25 Juni 1950, cukup menurun drastis pada kurun waktu 2000-2002 yang disebabkan oleh pelaksanaan KTT-Inter Korea dan implementasi hasilnya serta pelaksanaan pertandingan persahabatan sepakbola tanggal 7 September 2002.

1.5.2 Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

Bab 1 : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas. Didalamnya terdapat perumusan masalah yang mempunyai sub-sub-bab latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran yang mempunyai sub-sub-bab kerangka teori dan kajian pustaka, metode penelitian yang mempunyai sub-sub-bab hipotesa dan sistematika penulisan, serta sub-bab terakhir dari bab I adalah sumber penulisan.

Bab 2 : Perjalanan Konflik Korea Utara (DPRK) – Korea Selatan (ROK): dari Perang Korea hingga Diplomasi. Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai sejarah panjang konflik Korea Utara dan Korea Selatan, dan pasang surutnya yang

berkepanjangan dalam dinamika politik internasional serta munculnya berbagai macam intervensi asing dalam hubungan keduanya.

Bab 3 : Situasi dan kondisi di Semenanjung Korea sebelum dan sesudah KTT-Inter-Korea. Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai faktor-faktor yang mendukung untuk dilaksanakannya Konferensi Tingkat Tinggi Inter-Korea, baik secara umum maupun secara khusus. Serta penjelasan mengenai keadaan di semenanjung Korea pasca dilaksanakannya konferensi regional tersebut dan penjelasan mengenai penerapan dari hasil konferensi tersebut.

Bab 4 : Proses penyelenggaraan pertandingan reunifikasi sepakbola antara Korea Selatan dengan Korea Utara di Seoul sebagai bagian dari rencana reunifikasi kedua Korea. Bab ini berisi tentang penjelasan penuh mengenai keadaan pertandingan persahabatan sepakbola antara kedua Korea tersebut dan analisa perubahan sikap Korea Utara yang didasarkan pada keputusan pemimpin besar Korea Utara, Kim Jong-Il serta mengambil bentuk analisa dari *Individual State Analysis*.

Bab 5 : Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan penulis mengenai permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini

1.6 Sumber Penulisan

Dalam penelitian ini digunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang ditemukan sejauh ini berupa : Sumber Artikel, Koran dan pemberitaan berbahasa Inggris, seperti *Associated Press (AP)*, *Kim Jong Il Promises Friendly Inter-Korean Soccer Match, 17 May 2002* , Caroline Gluck, BBC Seoul correspondent in BBC News world edition (Asia-Pacific news world page), *High Emotions in Korea Football Stand*, Saturday, 7 September 2002, 21:18 GMT 22:18 UK. CNN.com Asia, *Koreas Unite for Soccer Match*, September 7, 2002 Posted : 10:34 AM EDT (1434 GMT), KCNA DPRK correspondent, *Football Match for reunification takes place in Seoul*, Seoul, 7 September 2002. KCNA (Korean Central News Agency) DPRK. Korea Times, *DPRK Airs World Cup Matches*, 3 June 2002. Alexander Wendt, 'Anarchy is What States Make of it: The Social Construction of Power Politics, dalam

Friedrich Kratochwil dan Edward D. Mansfield (eds), 1994, *International Organization: A Reader*, New York: Harper Collins College Publishers. Hans Peter Schmitz dan Kathryn Sikkink, 'International Human Rights', dalam Walter Carlsnaes, Thomas Risse, dan Beth Simmons (eds), 2002, *Handbook of International Relations*, London: Sage Publications. John S. Park, 'The Washington Quarterly ; "Inside Multilateralism : The Six-Party Talks"', Vol. 28, No. 4, Autumn 2005. Bob Sugeng Hadiwinata, 'Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: Dari Realisme Hingga Konstruktivisme', dalam Yulius P. Hermawan (ed), 2007, *Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*, Parahyangan Catholic University Press-Graha Ilmu. Christian Reus-Smit, 'Constructivism', dalam Scott Burchill, Richard Devetak, Andrew Linklater, et.al (eds), *Theories of International Relations*, New York: Palgrave. Maja Zehfuss, 'Constructivism in International Relations: Wendt, Onuf, and Kratochwil', dalam Karin M. Fierke dan Knud Erik Jorgensen (eds), 2001, *Constructing International Relations: the Next Generation*, New York: M.E. Sharpe. Ted Hopf, 'The Promise of Constructivism in International Relations Theory', dalam Andrew Linklater (ed), *International Relations: Critical Concept in Political Science*, 2000, London: Routledge. Sumber buku yang digunakan, seperti buku yang ditulis oleh Korea Institute of Military History, *The Korean War*, Lincoln : University of Nebraska Press, 2000. Alexander Wendt, 1999, *Social Theory of International Politics*, New York: Cambridge University Press. Christopher Hill, 2003, *The Changing Politics of Foreign Policy*, New York: Palgrave Macmillan. Cynthia Weber, 2001, *International Relations Theory : A Critical Introduction*, New York : Routledge. Robert Jackson dan George Sorensen, 2006, *Introduction to International Relations: 3rd edition*, New York: Oxford University Press. Thomas Risse, *Social Constructivism Meets Globalization*. Neuman, W. Lawrence. 1997. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. 3rd Ed. Boston : Allyn and Bacon. John A. Creswell (terjemahan oleh Aris Budiman), *Research Design : Qualitative and Quantitative Approachs*, Jakarta : Klik Press, 2002. William Stueck, *The Korean War : an International History*, New Jersey : Princeton University Press, 1999. Buku-buku ini menjelaskan tentang metode penelitian, kerangka teori yang

digunakan serta upaya perdamaian di Korea dan sejarah yang menggambarkan tentang situasi pada masa perang Korea di wilayah semenanjung Korea.

1.7 Model Analisis

Gambar 1.7.1

